

Implementasi Teori Belajar Behavioristik di MI Al-Asyari'ah Jombang

Amrini Shofiyani^{1*}, Aufia Aisa^{2*}, Siti Sulaikho'^{3*}

¹ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

² Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

³ Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: rinishofiyani@unwaha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the Behavioristic learning theory in learning at MI Al-Asyariah Jombang. Behavioristic learning theory is oriented to "results that can be measured, observed, analyzed, and tested objectively". Repetition and training are used so that the desired behavior becomes a habit. The expected result from the application of this behavioristic theory is the formation of a desired behavior. Desired behavior gets positive reinforcement and inappropriate behavior gets negative rewards. Evaluation or assessment is based on the behavior that appears in the learning of students.

Keywords: Implementation, Behavioristic, Learning Theory.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori belajar Behavioristik dalam pembelajaran di MI Al-Asyariah Jombang, Teori belajar behavioristik ini berorientasi pada "hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara obyektif". Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasarkan pada perilaku yang tampak dalam pembelajaran peserta didik.

Kata Kunci: Implementasi, Behavioristik, Teori Belajar.

PENDAHULUAN

Secara sederhana, teori belajar adalah suatu prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Para pemikir dan pakar yang punya keahlian di berbagai bidang keilmuan punya sumbangsih yang penting dalam merumuskan teori-teori belajar. Atau setidaknya, pemikiran-pemikiran mereka tentang manusia dan kehidupan telah digunakan oleh para praktisi pendidikan dan pembelajaran untuk merumuskan teori-teori belajar dan mempraktikkannya dalam kenyataan (Anam, 2017).

Teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran di aplikasikan dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya. Pembelajaran yang berpedoman pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah tersusun dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. "Siswa di harapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang di pahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus di pahami oleh murid".

Seiring berkembangnya zaman, sudut pandang praktisi dan pakar Pendidikan juga mengalami pergeseran paradigma tentang konsep dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai siswa, telah dikembangkan berbagai jenis teori belajar yang dianggap paling sesuai untuk diimplementasikan di sekolah. Karena teori dapat bergeser sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pemakainya. Oleh karena itu, sebaiknya seorang pendidik harus dapat menciptakan suatu teori baru dengan kekuatan yang lebih baik dengan tetap memperhatikan kondisi dan kesiapan peserta didik (Shahbana, 2020).

Teori belajar behaviorisme adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi stimulus dan respon. Teori ini merupakan teori belajar yang telah lama dianut oleh para pendidik. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Gagne dan Berliner yang berisi tentang perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman di lingkungannya. Teori ini mengutamakan pengukuran yaitu hasil akhir yang dapat diukur, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku. Teori belajar behaviorisme dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode latihan, pengulangan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku yang timbul akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Bagi para ahli teori behavioristik penekanan adanya perubahan tingkah laku yang dialami secara nyata, tidak hanya sebatas struktualisasi seseorang. Oleh sebab itu, para behavioris menekankan penelitiannya pada perilaku manusia yang nyata dalam peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi.

Baik tidaknya hasil belajar siswa, dapat ditentukan dari proses pembelajaran di dalam kelas. Selama proses pembelajaran, kegiatan interaksi yang edukatif antara guru dan siswa dengan berbagai model pembelajaran akan mengantarkan siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru (Aisa, 2021).

Menurut (Jordan, Stack & Carlile: 2009) dalam (Nahar: 2016) Konsep dari behaviorisme adalah (1) Behaviorisme berfokus pada peristiwa pembelajaran yang diamati seperti yang ditunjukkan oleh hubungan stimulus dan respon, (2) Belajar selalu melibatkan perubahan perilaku, (3) Proses mental harus dikeluarkan dari studi ilmiah tentang belajar, (4) Hukum yang mengatur pembelajaran berlaku untuk semua makhluk hidup, termasuk manusia, (5) Makhluk hidup memulai hidup sebagai papan tulis kosong tidak ada bawaan perilaku, (6) Hasil Belajar dari peristiwa eksternal di lingkungan, (7) Behaviorisme adalah teori deterministik: subjek tidak memiliki pilihan selain untuk menanggapi rangsangan yang tepat (ismail, 2019).

Sedangkan menurut Kazdin (2001), Miltenberger (2004), dan Spiegler & Guevremont (2003) yang dikutip oleh Corey (2005) dalam (Sanyata: 2012) karakteristik dan asumsi mendasar dalam behavioristik adalah (1) Terapi perilaku didasarkan pada prinsip dan prosedur metode ilmiah, (2) Terapi perilaku berhubungan dengan permasalahan konseli dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, (3) Konseli dalam terapi perilaku diharapkan berperan aktif berkaitan dengan permasalahannya, (4) Menekankan keterampilan konseli dalam mengatur dirinya dengan harapan mereka akan bertanggung jawab, (5) Ukuran perilaku yang terbentuk adalah perilaku yang nampak dan tidak nampak, mengidentifikasi permasalahan dan mengevaluasi perubahan, (6) Menekankan pendekatan self-control di samping konseli belajar dalam strategi mengatur diri, (7) Intervensi perilaku bersifat individual dan menyesuaikan pada permasalahan khusus yang dialami konseli, (8) Kerjasama antara konseli dengan konselor, (9) Menekankan aplikasi secara praktis dan (10) Konselor bekerja keras untuk mengembangkan prosedur kultural secara spesifik untuk mendapatkan konseli yang taat dan kooperatif (Umi Atun Sholikhah, 2021).

Teori belajar behavioristik lebih dikenal dengan istilah teori tingkah laku karena teori ini memiliki anggapan bahwa seseorang dikatakan sudah belajar apabila telah mengalami perubahan tingkah laku pada individu tersebut. Pengertian belajar menurut teori Behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya reaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya, apabila dia belum menunjukkan perubahan tingkah laku maka belum dikatakan bahwa ia telah melakukan proses belajar.

Teori ini sangat mementingkan adanya input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Suatu proses pembelajaran input ini bisa berupa media gambar, alat peraga, gambar-gambar, atau cara-cara tertentu untuk membantu proses belajar (Budiningsih, 2003). Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Segala sesuatu yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam pembelajaran disebut dengan stimulus, sedangkan tanggapan dari siswa akibat adanya stimulus dari guru disebut dengan respon. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme adalah hasil belajar adanya perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

Prinsip Aplikasi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran

Teori behaviorisme yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan). Oleh karena teori ini berawal dari adanya percobaan sang tokoh behavioristik terhadap binatang, maka dalam konteks pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan. Menurut Mukinan (1997: 23), beberapa prinsip tersebut adalah: (1) Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu. (2) Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya stimulus dan respons, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati. (3) Reinforcement, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila reinforcement (baik positif maupun negatif) ditambah (Shahbana, 2020).

Jika yang menjadi titik tekan dalam proses terjadinya belajar pada diri siswa adalah timbulnya hubungan antara stimulus dengan respons, di mana hal ini berkaitan dengan tingkah laku apa yang ditunjukkan oleh siswa, maka penting kiranya untuk memperhatikan hal-hal lainnya di bawah ini, agar guru dapat mendeteksi atau menyimpulkan bahwa proses pembelajaran itu telah berhasil. Hal yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Guru hendaknya paham tentang jenis stimulus apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa. (2) Guru juga mengerti tentang jenis respons apa yang akan muncul pada diri siswa. (3) Untuk mengetahui apakah respons yang ditunjukkan siswa ini benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka guru harus mampu : (a) Menetapkan bahwa respons itu dapat diamati (*observable*). (b) Respons yang ditunjukkan oleh siswa dapat pula diukur (*measurable*) (c) Respons yang diperlihatkan siswa hendaknya dapat dinyatakan secara eksplisit atau jelas kebermaknaannya (eksplisit). (d) Agar respons itu dapat senantiasa terus terjadi atau setia dalam ingatan/tingkah laku siswa, maka diperlukan sekali adanya semacam hadiah (*reward*) (Anam, 2017).

Aplikasi teori behavioristik dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran (siswa menunjukkan tingkah laku / kompetensi sebagaimana telah dirumuskan), guru perlu menyiapkan dua hal, sebagai berikut: (1) Menganalisis Kemampuan Awal dan Karakteristik Siswa Siswa sebagai subjek yang akan diharapkan mampu memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, perlu kiranya dianalisis kemampuan awal dan karakteristiknya. Hal ini dilakukan mengingat siswa yang belajar di sekolah tidak datang tanpa bekal apapun sama sekali (mereka sangat mungkin telah memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang di dapat di luar proses pembelajaran). Selain itu, setiap siswa juga memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam hal mengakses dan atau merespons sejumlah materi dalam pembelajaran. Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru jika melaksanakan analisis terhadap kemampuan dan karakteristik siswa, yaitu: (a) Akan memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para siswa, yang berfungsi sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi bahan baru yang akan disampaikan. (b) Akan

memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa. Dengan berdasar pengalaman tersebut, guru dapat memberikan bahan yang lebih relevan dan memberi contoh serta ilustrasi yang tidak asing bagi siswa. (c) Akan dapat mengetahui latar belakang sosio-kultural para siswa, termasuk latar belakang keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. (d) Akan dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik jasmaniah maupun rohaniah. (e) Akan dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan para siswa. (f) Dapat mengetahui tingkat penguasaan bahasa siswa. (g) Dapat mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya. (h) Dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai pribadi para siswa (Oemar Hamalik, 2002:38 - 40).

(2) Merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan Idealnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa dan juga sesuai dengan kondisi siswa, sehingga di sini guru tidak akan over-estimate dan atau under-estimate terhadap siswa. Namun kenyataan tidak demikian adanya. Sebagian siswa adayang sudah tahu dan sebagian yang lain belum tahu sama sekali tentang materi yang akan dibelajarkan di dalam kelas. Untuk dapat memberi layanan pembelajaran kepada semuakelompok siswa yang mendekati idealnya (sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik masing-masing kelompok) kita dapat menggunakan dua pendekatan yaitu siswa, (a) menyesuaikan diri dengan materi yang akan dibelajarkan, yaitu dengan cara guru melakukan tes dan pengelompokkan (dalam hal ini tes dilakukan sebelum siswa mengikuti pelajaran), atau (b) materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa (Shahbana, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, karena data-data primer secara keseluruhan berupa angka. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah Desain eksperimen dengan melakukan randomisasi terhadap dua kelompok. Desain eksperimen ini dilakukan dengan jalan melakukan pengukuran atau observasi awal sebelum dan setelah Perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok A	Pretest	Posttest
A	O1	O2
B	O3	O4

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI MI Al- Asyari'ah Banjarsari Jombang sebagai Populasi dan Sampel. untuk kelas *control group design* 20 peserta dan kelas *time series design* 20 peserta Teknik pengumpulan data menggunakan tes serta observasi yang dilakukan peneliti selama proses pemberian berlangsung. Selanjutnya data kuantitatif yang diambil dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik menggunakan uji t .

A. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

a. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan adalah tes objektif yang dibuat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi akhlak terpuji. Tes dilakukan dalam bentuk tes awal (*pre-test*) sebelum memberikan perlakuan (*treatment*) dan tes akhir (*post-test*) digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran di MI Al- Asyari'ah khususnya materi kelas VI setelah diberikan perlakuan yang berbeda. Tes yang diberikan pada pertemuan eksperimen 1 dan pertemuan eksperimen 2 memiliki bentuk dan kualitas sama. Data tes inilah yang dijadikan acuan untuk mencari kesimpulan pada akhir penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok aktivitas guru dan siswa secara langsung. Dalam hal ini pengamatan langsung terhadap berbagai kejadian atau situasi nyata di kelas, sehingga melalui metode ini diperoleh gambaran, rekaman atau catatan secara teliti dan utuh peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan penelitian.

c. Angket

Angket adalah sebuah sistem pengumpulan data secara tertulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh responden. Adapun yang dipakai untuk mengumpulkan data angket ini adalah wawancara. Jadi, peneliti mengisi kolom dalam angket atau memberikan tanda centang setelah responden memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah proses pengumpulan data yang deskriptif, dan kuantitatif dilaksanakan secara sistematis dan bertahap. (Yuni Astutik,2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Metode pembelajaran Behavioristik tidak cocok digunakan untuk semua mata pelajaran karena pada dasarnya metode pembelajaran behavioristik membutuhkan praktik dan pembiasaan misalnya percakapan menggunakan bahasa asing, penggunaan komputer dan lain sebagainya yang membutuhkan latihan dan pembiasaan. Menurut Sanyata (2012) Perkembangan pendekatan Behavioristik mempunyai kontribusi besar terhadap pencapaian target konseling untuk mencapai tujuan perubahan pikiran, perasaan dan perilaku. Metode belajar behavioristik diterapkan untuk melatih dan membimbing anak-anak. yang membutuhkan dorongan dari orangtua, suka meniru, dan suka mengulangi perilaku setelah mendapatkan reward atau hadiah, dan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya konsep pembelajaran dalam teori belajar behavioristik sebagai ajang pelatihan agar terbentuknya perilaku yang akibat dari adanya hubungan stimulus-respon yang terjadi berulang kali dengan adanya dukungan hadiah dan hukuman (Umi Atun Sholikhah, 2021).

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen Penelitian ini adalah penelitian hubungan sebab akibat atas perlakuan yang diberikan kepada salah satu atau lebih kelompok dan kemudian membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok yang tidak dikenai atau tidak diberikan kondisi perlakuan. Desain ini hampir sama dengan pre-test dan

post-test control design, hanya saja kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiono, 2019)

Pre-test kelas eksperimen

Berdasarkan nilai yang didapatkan dari hasil *pre-test* di kelas eksperimen MI Al-Asyaria'ah Jombang nilai rata – rata dari 20 siswa mencapai 55. Sedangkan nilai post testnya nilai rata- ratanya dari 20 siswa mencapai 87.

Pre-test kelas kontrol

Jumlah Presentasi	Nilai Skor
5 siswa (4%)	40-60
4 Siswa (3,8%)	45-50
5 siswa (4%)	35-60
4 siswa (4,5 %)	40-50
2 Siswa (2,5 %)	35-50

Angka-angka tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat kemampuan bahasa Arab pada keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dalam *pre-test*.

Post-test kelas eksperimen

Berdasarkan nilai yang didapatkan dari hasil *Post Test* di kelas eksperimen MI Al-Asyaria'ah nilai post testnya nilai rata- ratanya dari 20 siswa mencapai 85,75

Jumlah Presentasi	Nilai Skor
5 siswa (60%)	60-75
4 Siswa (70%)	70-80
5 siswa (85%)	85-90
4 siswa (90 %)	85-95
2 Siswa (84 %)	80-90

Mencari Nilai Rata-rata

$$Mx = \frac{\sum x_i}{n}$$

$$Mx = \frac{1715}{20}$$

$$Mx = 85,75$$

Kelebihan dan Kekurangan Teori Behavioristik

Kaum behavioris menjelaskan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dimana penguatan dan penghargaan, serta hukuman menjadi stimulus untuk merangsang siswa dalam berperilaku. Para pendidik biasanya menggunakan teori behaviorisme untuk merencanakan kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan suatu keterampilan tertentu (Rahyubi, 2012). Adapun kekurangan dan kelemahan dari teori behaviorisme seringkali dikritik karena tidak mampu menjelaskan situasi belajar yang kompleks. Teori ini selalu menyederhanakan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan atau belajar sekedar pada hubungan stimulus dan respon saja serta tidak mampu

menjelaskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam hubungan stimulus dan respon itu sendiri. Selain itu, teori behaviorisme ini juga kurang mampu menjelaskan tentang adanya variasi tingkat emosi siswa, meskipun mereka memiliki pengalaman penguatan yang sama. Teori ini tidak dapat menjelaskan mengapa dua anak yang mempunyai kemampuan dan pengalaman penguatan yang relatif sama ternyata perilakunya terhadap suatu pelajaran berbeda, juga dalam memilih tugas sangat berbeda tingkat kesulitannya. Jadi teori ini hanya mengakui adanya stimulus dan respon yang dapat diamati, dan tidak memperhatikan keberadaan pengaruh pikiran ataupun perasaan yang mempertemukan unsur-unsur yang diamati tersebut.

Teori behaviorisme juga cenderung mengarahkan siswa berpikir linier, tidak produktif dan tidak kreatif. Pandangan teori ini yang mengatakan bahwa belajar merupakan proses pembentukan, yaitu membawa siswa menuju atau mencapai target tertentu, menjadikan siswa tidak bebas berkreasi dan berimajinasi. Padahal, banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar. Sedangkan kelebihan dan kekuatan memiliki kontribusi nyata untuk membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab. Kedisiplinan dan tanggung jawab merupakan elemen penting dalam proses belajar dan pembelajaran. Kedisiplinan dan tanggung jawab juga merupakan karakter manusia yang utama (Shahbana, 2020).

KESIMPULAN

Teori belajar memiliki beberapa fungsi dalam proses pembelajaran, antara lain fungsi pemahaman, fungsi prediktif, fungsi kontrol, dan fungsi rekomendatif. Melalui fungsi rekomendatif, teori behavioristik dapat merekomendasikan pedoman instruksional kepada pendidik, yang berupa stimulus-stimulus yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga memunculkan respon peserta didik yang merupakan hasil belajar yang diinginkan. Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dari beberapa teori belajar behavioristik yang dikembangkan dapat disimpulkan bahwa untuk memunculkan respon yang diharapkan dibutuhkan penguatan (*reinforcement*). Aplikasi teori belajar behavioristik sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti: Kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya sehingga model yang paling cocok adalah *Drill* dan *Practice*, contohnya: dimanfaatkan di pendidikan anak usia dini, TK untuk melatih kebiasaan baik, karena anak-anak sangat mudah meniru perilaku yang ada di lingkungannya dan sangat suka dengan pujian dan penghargaan. Sedangkan untuk pendidikan menengah dan pendidikan tinggi teori behavioristik ini banyak digunakan antara lain untuk melatih percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, A., & Naba, F. A. (2021). Analisis Implementasi Buku Durusul Lughoh Al Arabiyyah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Siswa Kelas X Di Madrasah Aliyah Al Bairuny Sambongdukuh Jombang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 4(3), 23-28.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ismail, R. N., & Mudjiran, N. (2019). Membangun karakter melalui Implementasi Teori Belajar behavioristik pembelajaran matematika berbasis kecakapan abad 21. *Menara Ilmu*, 13(11).
- Pendidikan, B. S. N. (2010). *Paradigma pendidikan nasional abad XXI*. Jakarta: BSNP.
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24-33.
- Shofiyani, A., & Muti'ah, E. (2021). Implementasi Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Pondok Pesantren An-Nashriyah Tambak Beras Jombang. *Jurnal Education And Development*, 9(3), 229-232.
- Shofiyani, A., & Rahmawati, R. D. (2019, November). Pengembangan Media Blended Learning Berbasis Edmodo Terhadap Hasil Belajar Membaca Teks Arab. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* (Vol. 2, No. 1, pp. 144-152).
- Sholikhah, U. A., & Fauziati, E. (2021). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Edward Lee Thordike Dalam Pembelajaran Matematika. *E-JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS LENTERA ARFAK*, 1(1), 61-67.
- Sugiyono, D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Thomas, L. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

